

BAB II

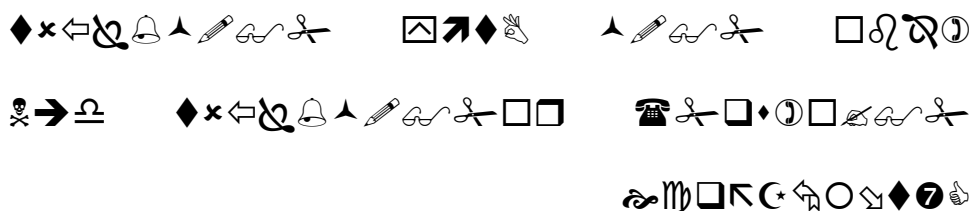
LANDASAN TEORETIS

A. Bimbingan Pribadi

1. Pengertian Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Bidang pengembangan pribadi siswa mencakup dua hal, yakni mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa yang menyangkut dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Masalah atau problema individu yang berhubungan dengan Tuhannya seperti sulit untuk menghadirkan rasa takut (taqwa), rasa taat, dan rasa bahwa dia selalu mengawasi perbuatan setiap individu. Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan secara baik.¹

Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 128 :



¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 123-124

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah akan selalu bersama orang yang bertaqwa kepadanya, dan orang yang berbuat kebaikan kepada dirinya sendiri dan juga orang lain.

layanan bimbingan pribadi adalah salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk siswa agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Bimbingan Pribadi (*personal guidance*) atau sering disebut pula “*Personal Sosial Guidance*” ialah bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami kesulitan/kesukaran pribadi khususnya, kesukaran dalam proses penemuan diri sendiri.²

Jadi bimbingan pribadi merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang guru BK/Konselor kepada siswa baik sendiri atau kelompok mereka itu supaya dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi mandiri, kemandirian itu mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan diri pribadi yaitu:

- a. Menegal diri sendiri dan lingkungannya
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis
- c. Mengambil keputusan
- d. Mengarahkan diri
- e. Dan mewujudkan diri³

² Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 37

³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1995), h. 2

2. Bentuk- Bentuk Bimbingan Pribadi

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan pribadi yang dapat di berikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu para siswa agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik yaitu:

a. Layanan informasi

Merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (siswa), menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan) informasi ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (siswa).⁴

b. Pengumpulan data

Sesuai dengan pengertian bahwa bimbingan adalah bantuan bagi individu yang menghadapi masalah. Maka sudah barang tentu berhasil tidaknya suatu usaha dan bantuan dalam rangka bimbingan akan banyak bergantung dari keterangan-keterangan atau informasi-informasi tentang siswa tersebut. Informasi tentang siswa akan menentukan jenis masalah, jenis bimbingan, teknik-teknik dan alat-alat yang dibutuhkan, oleh karena itu

⁴ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: CV Ilmu, 1975), h .60

pengumpulan data seperti ini merupakan langkah pertama dalam kegiatan bimbingan secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini perlu di tetapkan jenis data yang di kumpulkan alat pengumpul data, sumber data, dan tempat menyimpan data. Data persiapan yang harus dihimpun oleh bagian ini adalah informasi-informasi mengenai siswa baik yang menyangkut fisiknya maupun perkembangan psikis, serta kondisi keluarga dan lingkungannya yang selalu berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Data tersebut harus dihimpun lengkap dari tahun ketahun yang dapat menggambarkan perkembangan siswa dalam berbagai bidang. Inventarisasi data pribadi akan menghasilkan himpunan data yang disebut data komulatif, tentang setiap siswa pencatatan itu tidak boleh terputus agar selalu merupakan data yang relevan *up to date*.

Petugas pada bagian ini mungkin saja bukan konselor/guru BK sepanjang telah dilatih dalam cara menghimpun data yang diperlukan baik dari siswa guru dan orang tua siswa untuk itu jika diperlukan blanko-blanko yang dapat di isi modelnya harus di musyawarahkan dengan kordinator bimbingan dan konseling,

agar hasilnya benar-benar berdaya guna dan berhasil guna proses bimbingan di sekolah.⁵

Adapun jenis data yang dapat dikumpulkan oleh seorang konselor/guru BK sebagai berikut:

1) Data identitas pribadi

Yaitu data yang meliputi, keterangan tentang identitas seperti: nama, jenis kelamin, tanggal dan tempat lahir, agama, orang tua dan sebagainya.

2) Data tentang keluarga

Yaitu merupakan keterangan tentang latar belakang keluarga murid seperti: status keluarga, jumlah anggota keluarga, agama, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, jumlah saudara dan sebagainya.

3) Data tentang kesehatan dan pertumbuhan jasmani

Yaitu keterangan tentang keadaan kesehatan seperti: penyakit yang pernah di derita, gangguan kesehatan, berat badan, pengobatan yang pernah diperoleh, ciri-ciri jasmani dan sebagainya.

4) Data tentang proses perkembangan

Yaitu data yang meliputi, perkembangan tentang fase-fase perkembangan, keadaan perkembangan aspek-aspek khusus seperti bahasa, berfikir, emosi,

⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Pontianak : Balai Aksara, 1982), h. 36

kecerdasan pribadi, dan sebagainya, beserta gangguan-gangguan perkembangan.

5) Data tentang lingkungan masyarakat sekitar

Yaitu data yang meliputi keterangan tentang kehidupan masyarakat sekitar murid, adat istiadat, status sosial kepercayaan norma-norma sosial dan lain-lain.

6) Data tentang pendidikan

Yaitu keterangan-keterangan mengenai riwayat pendidikan sekolah yang pernah di masuki, pendidikan khusus yang diterima pengalaman pendidikan dan sebagainya.⁶

7) Data tentang kemajuan belajar atau prestasi belajar siswa

Yaitu meliputi: nilai ulangan, ujian, nilai kegiatan ekstra kelas, keterampilan dan kesenian, prestasi yang menonjol dan sangat kurang di dalam dan di luar sekolah.

8) Data tentang pribadi psikis dan kepribadian

Merupakan data tentang jiwa dan kepribadian, antara lain dengan kemampuan atau kapasitas dalam suatu bidang tertentu bakat, minat, intelegensi,

⁶ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, h. 40

kemampuan di luar bidang yang dipelajari di sekolah, kejujuran, ketelitian, kepercayaan kepada diri sendiri, disiplin dan sebagainya.

- 9) Data tentang minat dan kesanggupan yang bersifat khusus

Misalnya: dalam penggunaan waktu luang, jenis buku yang disenangi dan banyaknya yang dibaca.

- 10) Data tentang sikap sosial terutama tentang kemampuan menyesuaikan diri dalam pergaulan, pemahaman dan sikap terhadap diri sendiri, pemahaman dan sikap terhadap orang lain, kemampuan menciptakan perkembangan yang harmonis.

- 11) Data tentang pendidikan dan yang di cita-citakan, tujuan hidup termasuk didalamnya rencana melanjutkan sekolah, rencana memilih lapangan kerja, ambisi dalam kehidupan sehari-hari, rencana perkawinan dan pergaulan dengan jenis kelamin.⁷

c. Layanan orientasi

Adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/siswa memahami lingkungannya, seperti sekolah yang baru dimasuki siswa dalam rangka mempermudah penyesuaian diri siswa terhadap kehidupan sosial,

⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 38

kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Demikian juga orang tua siswa, dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan sekolah, orang tua akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan anaknya.

Begitu pula layanan bimbingan pribadi juga memberikan layanan orientasi bagi para siswanya, adapun materi yang di angkat dalam layanan orientasi dalam bidang pengembangan pribadi meliputi sebab, suasana, lembaga dan objek pengembangan pribadi seperti lembaga pengembangan bakat pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri tempat rekreasi.⁸

3. Teknik- teknik yang Digunakan dalam Bimbingan Pribadi

Adapun teknik yang bisa digunakan dalam kegiatan bimbingan pribadi adalah dengan teknik individual konseling (konseling individual). Konseling atau penyuluhan merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individual dan secara langsung berkomunikasi.

Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan siswa yang bermasalah dan masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah masalah-masalah yang

⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. h. 126

sifatnya pribadi. Dalam konseling hendaknya konselor/guru BK bersikap penuh simpati dan empati.⁹

Apabila merujuk kepada teori-teori konseling setidaknya ada tiga cara konseling yang biasa dilakukan yaitu:

a. *Directive counseling*

Yaitu teknik konseling dimana yang paling berperan ialah konselor, konselor berusaha mengarahkan siswa/klien sesuai dengan masalahnya.

b. *Non directive*

Yaitu teknik ini kebalikan dari teknik *directive counseling* yaitu semuanya berpusat pada klien/siswa, konselor hanya menampung pembicaraan dengan berperanan adalah siswa/klien. Klien bebas bicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.

c. *Efektive counseling*

Yaitu campuran dari kedua teknik di atas.¹⁰ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam konseling ialah sebagai berikut:

1) Identifikasi kasus

Yaitu langkah untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing

⁹ Sofyan . Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 111

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis integrasi)*, h. 296

mencatat kasus-kasus yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang di hadapi beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

3) Prognosa

Yaitu langkah ini adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan di lakukan untuk membimbing, langkah ini di tetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa.

4) Terapi

Yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan, pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinu, sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat.

5) Evaluasi atau *follow up*

Yaitu langkah untuk menilai dan mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan, telah mencapai hasil atau belum. Di sini

dilihat bagaimana perkembangan anak/siswa selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.¹¹

4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Pribadi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan

Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan-persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru pembimbing atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling strata satu (S1), S2 maupun S3, atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling. Pemilihan dan pengangkatan (*rekrutmen*) guru pembimbing atau konselor di sekolah dan madrasah hendaknya mengedepankan profesionalitas, terlebih apabila menginginkan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas pula. Guru pembimbing atau konselor yang di angkat berdasarkan pendidikan menurut kualifikasi di atas disebut guru pembimbing atau konselor professional.¹²

Syarat pendidikan berkenaan dengan keilmuan yang dimiliki oleh guru pembimbing atau konselor. Guru pembimbing

¹¹ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, h. 110

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h. 120

atau konselor tidak saja harus memiliki ilmu-ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikanya, ilmu psikologi, dan lain sebagainya.¹³

b. Pengalaman kerja

Sebagai guru BK diharapkan mempunyai pengalaman kerja yang memadai dalam bidangnya guna melaksanakan tugasnya dengan baik dan akan memperlancar kegiatan BK.

c. Faktor sarana dan prasarana

Untuk dapat terselenggaranya pelayanan BK yang sebaiknya, maka perlu adanya perlengkapan, perlengkapan ini harus tersedia agar pelayanan dapat terselenggara dengan baik. Perlengkapan tersebut antara lain sebagai berikut:

d. Perlengkapan untuk pengumpulan data

Perlengkapan tersebut ialah alat-alat pengumpul data yaitu antara lain: Pedoman wawancara, Pedoman observasi, Angket, Daftar isian, *Check list*, Test (kalau mungkin), seperti tes intelegensi, tes kepribadian, tes hasil belajar, dan lain-lain. Alat-alat tersebut dapat dipersiapkan secara bertahap oleh staf bimbingan.

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h. 121

e. Perlengkapan penyimpanan data

Data murid yang sudah terkumpul perlu disimpan dengan baik dan sistematis agar mempermudah, jika sewaktu-waktu diperlukan. Alat penyimpanan data ini bisa individual atau kelompok. Alat penyimpanan data itu berupa kartu pribadi, *folders*, *booktest*, *cummulative record*, atau buku pribadi, dan map.

f. Perlengkapan pelaksanaan bimbingan

Untuk memperlancar pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling maka perlu dipersiapkan alat-alat sebagai berikut:

- 1) Blanko surat seperti surat panggilan murid, surat panggilan orang tua, surat pemberitahuan, *home visit*, surat panggilan guru dan sebagainya.
- 2) Kartu penyuluhan/konseling yang di gunakan untuk mencatat segala kegiatan dan proses konseling untuk setiap pribadi.
- 3) Kartu konsultasi.
- 4) Daftar kasus.
- 5) Catatan *case conference* yaitu digunakan untuk mencatat kegiatan dan proses *case conference*.
- 6) Catatan bimbingan kelompok.
- 7) Kotak masalah.
- 8) Papan pengumuman.

g. Perlengkapan administrasi bimbingan, seperti:

- 1) Alat tulis menulis.
- 2) Blanko surat, seperti laporan bulanan, mingguan, surat undangan, dan lain sebagainya.
- 3) Agenda surat keluar masuk
- 4) Arsip surat-surat
- 5) Catatan kegiatan harian dan buku tamu

h. Perlengkapan fisik yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, antara lain: ruangan beserta perlengkapannya, seperti meja, kursi, lemari, dan sebagainya. Radio, alat perekam, film. Dan perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan bimbingan antara lain:

- 1) Ruang kerja konselor.
- 2) Ruang konseling.
- 3) Ruang tunggu dan tamu.
- 4) Ruang perpustakaan.
- 5) Ruang informasi.
- 6) Ruang bimbingan kelompok/ ruang rapat

5. Tujuan Bimbingan Pribadi

Adapun tujuan bimbingan pribadi dan tujuan pendidikan di sekolah, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebab tujuan ketiganya mencakup perkembangan berbagai aspek yang tidak berbeda, serta proses pembelajaran yang sama. Bila mana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral,

dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan memiliki tanggung jawab.¹⁴

Adapun yang menjadi tujuan layanan bimbingan pribadi adalah sebagai berikut :

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*” menyebutkan bahwa tujuan dari bimbingan pribadi adalah untuk mengembangkan pribadi sepenuhnya agar individu dapat mengenal, menerima dan menerapkan diri sendiri dalam proses pemilihan dan penyesuaian dengan lingkungannya.¹⁵

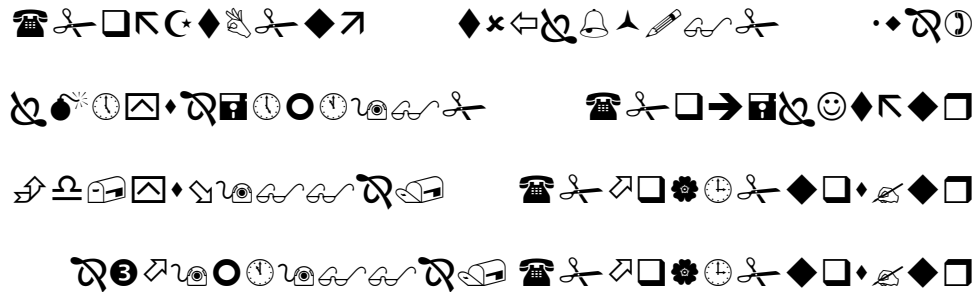
Selain itu tujuan bimbingan pribadi adalah untuk mewujudkan pribadi siswa yang sesuai dengan perkembangan pribadi yang optimal, membimbing kearah perbaikan diri pribadi, sehingga masalah-masalah yang ada pada siswa dapat terselesaikan, hal ini juga selaras dengan tujuan bimbingan itu sendiri yaitu memberi bantuan kepada anak didik supaya mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif kesanggupan hidup bersama dengan orang lain, keserasian antar cita-cita anak didik dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁶

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 12

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 73

¹⁶ Singgih D Gunaisa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK GM, 1995), h. 47

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. ‘Ashr Ayat 3, sebagai berikut:



Yang dimaksud dari ayat diatas adalah tujuannya agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya agar mampu memecahkan masalahnya sendiri. Serta mengjarkan untuk harus saling menasehati antar pribadi dalam hal kebaikan dan mencapai perilaku yang lebih baik dalam hidup.

B. Pembentukan Perilaku

1. Pengertian Tingkah Laku

Secara bahasa, Depdikbud mengartikan tingkah laku adalah kelakuan atau perngai seseorang dalam suatu perbuatan, baik terlihat maupun tertutup.¹⁷

Sedangkan menurut Syarifuddin Salman, mengartikan tingkah laku adalah perbuatan atau perngai yang timbul pada seseorang yang mengandung beberapa aspek, seperti aspek tindakan, aspek sebab akibat, dan aspek aksrpesif (yang ditampakkan).¹⁸

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), h. 958

¹⁸ Syarifuddin Salman, *Modifikasi Tingkah Laku*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat FKIP, 1990), H.15

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara *person* atau individu dengan lingkungannya. Perilaku seseorang ditentukan oleh banyak faktor, adakalanya perilaku seseorang dipengaruhi oleh kemampuannya, ada pula karena kebutuhannya, dan ada juga yang dipengaruhi oleh pengharapan dan lingkungannya.

Perilaku merupakan respon seseorang dari stimulus yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif atau tanpa tindakan, seperti: berpikir, berpendapat, bersikap maupun aktif atau melakukan tindakan.

2. Macam-macam Karakteristik Tingkah laku

Untuk memahami suatu perbuatan berdasarkan tingkah lakuseseorang, maka perlu dipahami ada enam karakteristik tingkah laku individu, yaitu:

a. Modified

Yaitu tingkah laku individu yang mudah berubah karena pengalaman, hasil belajar, atau karena pelatihan.

b. Differential

Yaitu tingkah laku individu yang bersifat saling berbeda dalam memberikan reaksi terhadap suatu stimulus tertentu.

c. Inhibitable

Yaitu tingkah laku yang dapat bertahan, dimana pada suatu waktu tertentu dapat berlangsung dimanifestasikan atau tidak terjadi sama sekali.

d. *Delayable*

Yaitu tingkah laku individu yang bersifat dapat ditunda akan dilaksanakan pada waktu tertentu.

e. *Variable*

Yaitu tingkah laku individu akan bermacam-macam dalam melakukan reaksi terhadap berbagai stimulus.

f. *Introgasi*

Yaitu tingkah laku individu dapat dilakukan serentak dalam berbagai kegiatan untuk tujuan yang sama secara terpadu.¹⁹

3. Dinamika Proses Perubahan Tingkah Laku

Adapun untuk memperhatikan karakteristik individu tersebut, sebenarnya dinamika proses perubahan perilaku pada manusia dapat di pandang sebagai berikut”

a. Di pandang dari segi motifnya setiap gerak perilaku manusia itu selalu mengandung tiga aspek, yang kedudukannya bertahap dan berurutan (*sequential*), yaitu:

1) *Motivating states* (timbulnya kekuatan dan terjadinya kesiapsediaan sebagai akibat dari terasanya kebutuhan jaringan atau sekresi, hormonal dalam diri organisme atau karena terangsang oleh stimulus tertentu).

¹⁹ Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 95

- 2) *Motivated behavior* (bergeraknya organisme ke arah tujuan tertentu sesuai dengan sifat kebutuhan yang hendak di penuhi dan dipuaskannya, misalnya lapar cari makanan dan memakannya). Dengan demikian, setiap perilaku pada hakikatnya bersifat instrumental (sadar atau tidak sadar).
- 3) *Satisfied conditions* (dengan hasilnya dicapai tujuan yang dapat memenuhi kebutuhan yang terasa, maka keseimbangan dalam diri organism pulih kembali ialah terpeliharanya, homeostasis, kondisi demikian dihayati sebagai rasa nikmat dan puas atau lega). Namun didalam kenyataannya, bahkan mungkin sebaliknya, ialah terjadinya ketegangan yang memuncak kalau intensifnya (*goals*) tidak tercapai, sehingga individu merasa kecewa (*frustration*).
- b. Karena terjadinya metabolisme dan penggunaan atau pelepasan kalori, perangsangan kembali dan sebagainya, kepuasan itu hanya bersifat temporal (sementara). Karena itu, geraknya atau dinamika proses terjadinya perilaku itu sebenarnya akan berlangsung proses siklus (*cyclical*).²⁰

4. Tujuan Pembentukan Perilaku

²⁰ Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, h. 105

Dalam usaha manusia mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik, mustahil dapat berhasil tanpa adanya bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Kenyataan ini menimbulkan suatu kesadaran bahwa segala yang dicapai dan diperolehnya adalah karena bantuan orang lain dalam lingkungannya. Kesadaran ini menimbulkan bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk melakukan apa yang baik bagi dirinya sendiri juga orang lain, dan manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan/ manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yakni “Terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.”²¹

Seorang muslim harus terlebih dahulu dapat memahami apa sebenarnya tujuan hidup ini, oleh karena itu tepat sekali dengan tujuan dari Risalah Nabi Muhammad SAW adalah dalam masalah akhlak khususnya dalam membentuk perilaku, agar manusia mempunyai perilaku yang baik dan juga mulia.

Sebagaimana dalam sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a. :

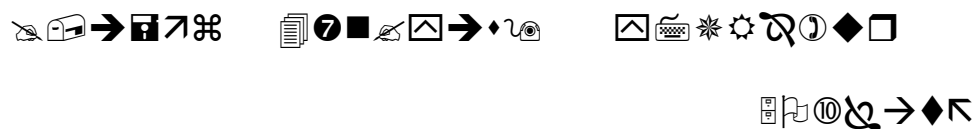
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 11

Berdasarkan dari hadits di atas menegaskan bahwa misi utama Rasulullah saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat di ukur dengan akhlak yang ditampilkannya, itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang maka akan semakin bagus pula akhlaknya.²²

Jadi jelaslah bahwa ajaran islam begitu indah yang mengedepankan akhlak sebagai dasar pembentukan perilaku, karena Rasulullah di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Sebagai contoh untuk seseorang agar berperilaku seperti Rasulullah yaitu akhlak yang mulia, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Qalam ayat 4 :



Dalam hubungan antar pribadi siswa, akhlak mempunyai peranan yang sangat penting, oleh karena itu akhlak sangat menentukan dalam pembentukan perilaku atau sikap antar pribadi siswa, dan perilaku yang lahir adalah pembawaan dari dalam jiwa. Perilaku yang baik merupakan tanda dari hati yang bersih dan pengenalan yang sempurna kepada Allah SWT.

²² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 32-33

5. Prinsip Dasar Pembentukan Perilaku

Sebagian perilaku manusia merupakan hasil belajar. Penerapan prinsip belajar dalam membentuk perilaku merupakan prinsip dasar perilaku. Ada tiga prinsip dasar dalam membentuk perilaku, yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku yang prinsip dasar pembentukannya melalui *Kondisioning Respons*

Yaitu menekankan pemasangan antara perilaku yang akan dibentuk dengan perilaku alami diikuti dengan konsekuensinya.

- b. Perilaku yang prinsip dasar pembentukannya melalui *Kondisioning Operan*

Yaitu sangat bergantung pada kualitas penguat yang dimunculkan atau diberikan manakala perilaku yang diharapkan telah muncul, atau sebaliknya.

- c. Perilaku yang pembentukannya melalui *Modelling*

Yaitu bergantung pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi kesesuaian dirinya dengan perilaku yang diharapkan muncul dengan diikuti oleh penguat yang mengikutinya.²³

²³ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), h. 16

6. Metode Perbaikan Tingkah Laku

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” dan “hodos”. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus di lewati untuk tercapainya suatu tujuan.

Jika dikaitkan kata metode dengan pendidikan islam maka dapat diartikan bahwa metode sebagai cara atau jalan untuk mengarahkan pengetahuan agama pada diri seseorang, sehingga terlihat dalam pribadinya pribadi yang islami. Selain itu dapat pula diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁴ Ada beberapa metode dalam perbaikan tingkah laku yaitu sebagai berikut:

a. Analisis fungsi

Langkah pertama modifikasi ialah mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang akan ditangani, yang sering disebut dengan analisis fungsi. Tiga hal yang diungkap ialah: faktor-faktor yang menyumbang terjadinya perilaku, yang memelihara perilaku, dan tuntutan lingkungan terhadap klien ABC, dari analisis fungsi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) *Antecedent*

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.92

Ialah segala hal yang mencetuskan perilaku yang di permasalahkan; situasi tertentu (bila sendiri, bila bersama teman, saat tertentu, tempat tertentu, selagi melakukan aktivitas tertentu, dan sebagainya).

2) *Behavior*

Ialah hal mengenai perilaku yang dipermasalahkan, frekuensi, intensitas dan lamanya.

3) *Consequence*

Ialah akibat-akibat yang diperoleh setelah perilaku ini terjadi. Konsekuensi inilah yang biasanya “memelihara” perilaku yang menjadi masalah. Misalnya mendapat pujian, perhatian, perasaan lebih tenang, beban dari tugas dan sebagainya.

Kadang-kadang dari analisis fungsi ini ditemukan bahwa masalah yang sebenarnya tidak sebesar seperti yang dilaporkan. Misalnya seorang ibu yang terlalu perhatian pada anaknya, melaporkan bahwa anaknya terlihat sangat murung akhir-akhir ini. Ternyata kemurungan itu masih dalam taraf normal, karena antecedentnya ialah kehilangan anjing kesayangannya.²⁵

b. Ganjaran dan hukuman

1) Ganjaran

²⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h.41

Ganjaran yang diperoleh pada masa tertentu oleh murid yang sedang mengalami kesulitan akan dapat membantu mereka untuk belajar yang lebih cepat dan mengurangi kecemasan dalam memperoleh pengalaman atau keterampilan tertentu.

Suatu ganjaran agar tidak berkurang fungsinya maka lebih dulu disiapkan model mengajar yang akan digunakan yakni haruslah sesuai dengan kebutuhan individu. Ganjaran yang tidak sesuai dapat mengakibatkan murid tidak melanjutkan pekerjaannya.

Ganjaran adalah alat yang dirancang untuk membangkitkan nilai yang terdapat dalam suatu aktivitas murid-murid. Jika murid menghadapi kesulitan membaca artikel maka ganjaran didirikan untuk meningkatkan keterampilannya. Tapi bukan berarti setiap tingkah laku yang baik harus diganjar.²⁶

2) Hukuman

Hukuman yang dalam bahasa Inggris sebagai *punishment* adalah penggunaan rangsangan yang tidak menyenangkan, dengan tujuan menghilangkan tingkah laku buruk. Cara ini banyak digunakan dalam mendidik anak kecil dan juga dalam terapi.

Hukuman dapat diartikan pula sebagai suatu tindakan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan sebagai

²⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.35

hukuman karena melakukan sesuatu yang tidak tepat atau gagal melakukan sesuatu yang merupakan tujuan setiap bentuk stimulasi yang diberikan kepada seseorang yang dirasakan sebagai tidak menyenangkan dan yang biasanya dicoba untuk dihindari. Dapat disimpulkan pengertian hukuman adalah suatu prosedur dimana pemberian stimulus yang mengikuti suatu perilaku mengurangi kemungkinan terulangnya perilaku tersebut.

Hukuman diberikan kepada pelanggaran yang dilakukan bukan di dasarkan pada belas dendam, akan tetapi untuk membuat efek jera kepada siswa sehingga tidak melakukan hal itu lagi (hukuman paedagogis).

Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan dan yang memberikan hukuman hendaknya dalam keadaan tenang dan penuh kesadaran. Adapun dalam memberikan hukuman ada beberapa syarat yang harus di perhatikan, yaitu:

- a) Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan
- b) Hukuman bersifat untuk memperbaiki
- c) Hukuman tidak boleh bersifat untuk belas dendam
- d) Hukuman tidak boleh diberikan pada waktu marah
- e) Hukuman harus diberikan pada waktu sadar dan sudah dipertimbangkan dan diperhitungkan

f) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara guru dengan siswa

g) Hukuman jangan dilakukan dengan hukuman fisik

Adapun keunggulan dari prosedur hukuman adalah:

1. Menghentikan dengan cepat

Perilaku dapat dikurangi secara drastis atau cepat dengan cara penggunaan hukuman yang efektif. Efektivitas hukuman sering tergantung pada volumenya. Perilaku yang membahayakan dapat dihentikan seketika dengan bentakan keras atau di pukul sampai *shock*.

2. Memudahkan deskriminasi

Hukuman yang bersifat spesifik memudahkan subjek membedakan dalam situasi mana perilakunya harus dihilangkan.

3. Merupakan pelajaran bagi orang lain

Diperolehnya hukuman karena suatu tindakan, mengajarkan kepada orang lain untuk tidak melakukan tindakan. Penerapan hukuman secara efektif hendaknya dilakukan secara sistematis, bukan sebagai pelampiasan emosi

yang tidak bertujuan mendidik. Faktor-faktor ini hendaknya diperhatikan jika mengharapkan penggunaan dapat secara efektif.²⁷

7. Cara Membentuk Perilaku

Dalam pembentukan perilaku ada beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

a. Melalui penguatan positif

Yaitu suatu respon diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan, respon tersebut penguatan positif.

b. Melalui penguatan negatif

Yaitu suatu respon diikuti oleh dihentikannya atau ditarik kembalinya sesuatu yang tidak menyenangkan, disebut penguatan negatif

Penguatan positif dan negatif tersebut akan menentukan hasil dari proses belajar. Keduanya memperkuat respon dan meningkatkan kemungkinan untuk mengulangi perilaku yang dipelajari

c. Hukuman

Penghukuman akan mengakibatkan suatu kondisi yang tidak enak dalam suatu usaha untuk menyingkirkan suatu perilaku yang tidak diinginkan

d. Pemunahan

²⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, h. 55

Proses pembentukan sikap dan perilaku berlangsung secara bertahap dan melalui proses belajar yang diperoleh dari berbagai pengalaman atau menghubungkan pengalaman dengan hasil belajar.

Menurut pendapat dari skinner menyatakan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon (teori Skinner atau teori Stimulus-Organism-Respon). Berdasarkan teori S-O-R perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*), yaitu terjadi jika respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

Adapun bentuk perilaku tertutup (*covert behavior*) yang dapat diukur adalah Pengetahuan, dan Sikap.

- b. Perilaku terbuka (*overt behavior*), yaitu terjadi jika respon terhadap stimulus sudah berupa tindakan atau praktek yang dapat diamati orang dari luar.²⁸

²⁸<http://www.indonesian.publichealth.com/2014/07/masalah-kesehatan-dan-perilaku>. Akses (03-10-2015)

8. Teori- Teori Pembentukan Perilaku

Ada beberapa teori dalam membentuk perilaku, yaitu sebagai berikut:

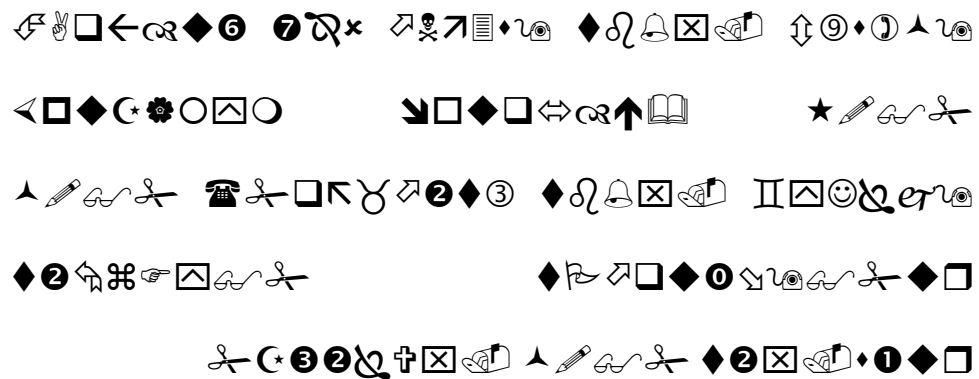
a. Menurut teori Green, faktor pembentuk perilaku adalah sebagai berikut:

- 1) *Predisposing factors*, yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain: Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, Kepercayaan, Nilai-nilai, dan Tradisi.
- 2) *Enabling factors*, yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, antara lain: Umur, Status sosial, Ekonomi, Pendidikan, Sarana dan prasarana, Sumber daya
- 3) *Reinforcing factors* (pendorong atau penguat), yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku.

b. Menurut teori WHO, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku, adalah sebagai berikut:

- 1) Pemikiran dan perasaan atau pertimbangan pribadi seseorang terhadap objek atau stimulus
- 2) Faktor personal *references*
- 3) Faktor sumber daya
- 4) Faktor sosial budaya setempat

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat : 21:



Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Rasulullah adalah suri teladan dan contoh yang baik. Oleh karena itu, sebagai upaya menanamkan kecerdasan anak dalam berfikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan tuhan, dirinya sendiri,, antara sesama manusia, dan juga lingkungannya. Selain itu juga untuk membentuk tingkah laku yang baik, seperti: jujur, bertanggung jawab, bekerja keras, menghormati orang lain, dan lain-lain.